

**Pembinaan Mantan Tunasusila di Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)  
Mulya Jaya Pasar Rebo Jakarta Timur  
Education for Ex-prostitutes at Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)  
Mulya Jaya, Pasar Rebo, East Jakarta**

**Setyo Sumarno**

Peneliti Madya Puslitbang. Kesos. Jl Dewi Sartika 200, Cawang, Jakarta Timur. Telpon dan fax (021) 801 7126.  
E-mail: <setyosumarno@rocketmail.com>.  
Diterima 16 Januari 2013, disetujui 8 Maret 2013.

**Abstract**

*The Karya Wanita Mulya Jaya Institution is a social institution overlooking ex-prostitutes. In their service, they go through several phases, from initial approach to termination. After care service is one of phases done after a client back in his or her community. This research is done to know the implementation of an aftercare service in this social institution. The research approach used is qualitative-descriptive technique, aiming to describe the rehabilitation service process, especially in aftercare phase. The research finds that an aftercare service is interpreted as a monitoring and evaluation, not all clients living in their community receiving an aftercare service. The aftercare service is implemented after 2-3 months clients receiving service in the institution, together with Rp 800.000,- giving stimulant to each client. The service given by the institution is very worthwhile for the clients and their families to enhance to a better lives and adaptation among their community.*

**Keywords: Social Service-Exprostitutes-Mulya Jaya Institution**

**Abstrak**

Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya merupakan salah satu panti yang menangani masalah tunasusila. Dalam pelaksanaan pelayanan panti melakukan beberapa tahapan, mulai dari: pendekatan awal sampai dengan kegiatan terminasi. Pembinaan lanjut merupakan salah satu tahapan yang dilakukan setelah klien disalurkan ke tengah masyarakat. Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan lanjut yang dilakukan panti, perlu dilakukan penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara umum proses pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi dan lebih fokus pada kegiatan pembinaan lanjut yang dilakukan PSKW Mulya Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pembinaan lanjut masih beraneka ragam dan lebih difahami sebagai monitoring dan evaluasi. Dalam pembinaan lanjut tidak semua eks klien yang telah disalurkan dilakukan pembinaan lanjut. Pembinaan lanjut dilakukan setelah 2-3 bulan dari proses penyaluran dan dilakukan bersamaan dengan pemberian stimulan sebesar Rp 800.000,- per eks klien. Pelayanan yang diberikan panti sangat dirasakan manfaatnya, baik oleh klien ataupun keluarga. Manfaat yang dirasakan adalah dapat merubah dirinya kearah kehidupan yang baik dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci: Pembinaan-Mantan Tunasusila-Panti Sosial Mulya Jaya**

**A. Tunasusila sebagai Penyakit Masyarakat**

Tunasusila sebagai penyakit masyarakat, selalu muncul dan merupakan masalah sosial yang sulit untuk ditangani. Dikatakan masalah sosial karena didalam tindakannya terdapat penyimpangan-penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, adat istiadat, selain keberadaannya meresahkan warga masyarakat.

Sulitnya menangani masalah tunasusila ini disebabkan berbagai faktor seperti: faktor ekonomi, sosial, moral, budaya bahkan faktor psikologis. Kartini Kartono dalam Patologi Sosial menyebutkan bahwa penyebab terjadinya tindak tuna susila antara lain; 1) adanya dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks diluar ikatan perkawinan; 2) komersialisasi dari seks; 3) merosotnya norma-norma susila dan agama; 4) kebudayaan eksploitasi; 5) faktor ekonomi. Sedangkan akibat yang ditimbulkan dari tindak tunasusila yaitu; 1) penyebaran penyakit kelamin; 2) merusak sendi-sendi kehidupan keluarga; 3) memberikan pengaruh demoralisasi kepada lingkungan; 4) merusak sendi-sendi moral, susila, hukum, agama; 5) adanya eksploitasi manusia oleh manusia lainnya. Walaupun permasalahan tersebut sulit ditangani, namun pemerintah dan masyarakat tetap berupaya untuk menangani masalah tersebut melalui sistem panti maupun non panti.

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Mulya Jaya yang melakukan pelayanan rehabilitasi eks tunasusila, setiap tahun panti ini merehabilitasi klien sebanyak 220 orang terbagi dalam dua angkatan. Angkatan pertama, bulan Januari dan angkatan kedua bulan Juli. Sedangkan untuk penyaluran, angkatan pertama jatuh pada bulan Juni dan angkatan kedua jatuh pada bulan Desember. Dalam pelaksanaannya dilakukan beberapa tahapan, mulai dari: pendekatan awal; penerimaan; assesmen; bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kerja; resosialisasi; penyaluran; bimbingan lanjut; dan diakhiri dengan kegiatan terminasi. Diharapkan melalui pelayanan tersebut dapat pulihnya kondisi fisik, mental,

psikis, sosial klien serta berfungsinya kembali mereka dalam kehidupan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) "Mulya Jaya" merupakan salah satu panti yang menangani masalah tunasusila melalui beberapa tahapan pelayanan, mulai dari: pendekatan awal; penerimaan; assesmen; bimbingan fisik, mental, sosial, dan keterampilan kerja; resosialisasi; penyaluran; bimbingan lanjut; dan sebagai tahap akhir dari suatu proses pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah melakukan terminasi. Tahapan dalam proses pelayanan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berpengaruh diantara tahapan satu dengan tahapan yang lainnya. Tahapan pelayanan yang diberikan di dalam panti meliputi, pendekatan awal dan penerimaan sampai pada tahap resosialisasi, walaupun dalam resosialisasi ini juga terkandung didalamnya kegiatan magang untuk belajar membaaur dengan masyarakat. Kegiatan yang diberikan meliputi pembinaan fisik dan kesehatan, bimbingan mental dan spiritual, bimbingan sosial dan pelatihan keterampilan. Sedangkan tahapan yang diberikan di luar panti lebih terfokus pada pembinaan lanjut setelah dilakukan penyaluran dan diakhiri dengan terminasi sebagai akhir dari proses pelayanan dan rehabilitasi. Kedua tahapan tersebut berpengaruh di dalam keberhasilan pelayanan dan rehabilitasi sosial. Disinilah peran pembinaan lanjut dari petugas panti sangat diharapkan dalam mendampingi eks klien untuk penyesuaian diri dengan lingkungan dalam mencapai kemandirian.

Secara umum tahap pembinaan lanjut yang dilakukan panti nampaknya hanya ingin mengetahui bagaimana kondisi klien setelah disalurkan, apakah eks klien sudah mendapatkan pekerjaan atau bagaimana usaha yang dilakukan terkait dengan *toolkit* yang diberikan, itupun tidak seluruh eks klien mendapatkan pembinaan lanjut terkait dengan terbatasnya anggaran yang tersedia. Kondisi seperti ini sudah berlangsung cukup lama dan belum ada solusi yang berarti, karena masih ada dua sisi pandang yang berbeda. Bila dilihat dari tahapan pelayanan yang ada, pembinaan lanjut sepenuhnya menjadi tanggung jawab

panti, karena tahapan tersebut merupakan satu kesatuan pelayanan rehabilitasi sosial, namun disisi lain pembinaan lanjut kepada eks klien yang sudah disalurkan kemasyarakat bukan sepenuhnya tanggung jawab panti, walaupun ada itu menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, panti hanya memonitor bagaimana perkembangan eks klien yang sudah mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi dari panti.

Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan lanjut yang dilakukan panti, perlu dilakukan penelitian tentang Pembinaan Lanjut Di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya : Studi kasus pembinaan lanjut (*after care services*) Pasca Rehabilitasi sosial di panti sosial. Pertanyaan pada penelitian ini adalah, bagaimana pembinaan lanjut yang dilakukan PSKW Mulya Jaya. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data dan informasi tentang: 1) proses pelayanan dan rehabilitasi yang dilakukan panti; 2) pemahaman panti terhadap binjut; 3) pelaksanaan pembinaan lanjut; 4) hasil yang dicapai dalam pembinaan lanjut, dan 5) faktor-faktor yang berpengaruh dalam pembinaan lanjut. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada Direktorat Pelayanan Rehabilitasi Sosial dalam penyusunan kebijakan pelayanan sosial lanjutan bagi klien yang telah menjalani rehabilitasi, dan sebagai pedoman dalam pengembangan kegiatan pembinaan lanjut pada eks klien panti sosial.

Untuk memberikan pemahaman terhadap penelitian ini, beberapa konsep sebagai kerangka dasar pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut. **Evaluasi** adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi (Suharsini Arikunto, 2004). Selanjutnya Mulyono menyebutkan evaluasi adalah suatu upaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan dan bagaimana cara pencapaiannya (Mulyono, 2009). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat

disimpulkan evaluasi merupakan upaya atau kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi guna membandingkan antara hasil implementasi dengan kriteria dan standart yang telah ditetapkan untuk melihat suatu keberhasilan program.

**Pembinaan Lanjut** merupakan serangkaian kegiatan yang diarahkan kepada eks klien, keluarga dan masyarakat guna lebih dapat memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan kemandirian eks klien dalam kehidupan serta penghidupan yang layak (Departemen Sosial RI; 2007). Pembinaan lanjut dilaksanakan setelah tahap penyaluran dalam proses pelayanan rehabilitasi sosial di dalam panti.

**Tunasusila** diartikan sebagai suatu tindakan seseorang yang melakukan perbuatan seks dengan lain jenis secara berulang-ulang tanpa ikatan perkawinan dengan mendapatkan imbalan. Menurut buku Standart Pelayanan Minimal dan Rehabilitasi Sosial pengertian tunasusila adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis secara berganti-ganti pasangan di luar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa (Departemen Sosial RI; 2007). Kemudian Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 23/HUK/1996, mengartikan tuna susila sebagai seseorang wanita, pria dan wanita pria (waria) yang melakukan hubungan seksual diluar pernikahan dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan jasa. Sedangkan dalam buku istilah kesejahteraan sosial, tunasusila merupakan perbuatan melakukan hubungan seksual diluar nikah dengan tujuan mendapatkan imbalan. Selain itu dalam buku putih rehabilitasi sosial tunasusila (1996) disebutkan, bahwa wanita tuna susila adalah wanita yang melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya secara berulang-ulang dan bergantian diluar perkawinan yang sah dengan mendapat uang, materi atau jasa.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa tunasusila adalah perbuatan seks tanpa ikatan perkawinan yang dilakukan dengan lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian dengan mendapatkan imbalan. Dengan demikian, maka motif dari

tindak tunasusila tersebut tersebut adalah menjadikan perbuatan tersebut sebagai mata pencaharian yang dapat menghasilkan materi, uang dan jasa. **Pelayanan Sosial** adalah sistem terorganisasi dari pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga sosial yang dimaksudkan untuk membantu perorangan dan kelompok-kelompok untuk mencapai standar kehidupan dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan sosial dan pribadi yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan sepenuhnya dan meningkatkan kesejahteraan mereka serasi dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat (Walter A. Fredlander; 1967).

R.M. Titmus membagi pelayanan sosial dalam dua konsep yaitu: 1) konsep ini sama dengan model kesejahteraan sosial yang bersifat Residual, yaitu suatu model yang berfungsi sebagai sarana kontrol sosial dan untuk mempertahankan hukum serta ketertiban. Konsep pelayanan sosial ini berhubungan dengan pemecahan masalah sosial dan patologi sosial; dengan upaya untuk membantu penyesuaian dan rehabilitasi perorangan dan keluarga-keluarga terhadap nilai-nilai dan norma-norma masyarakat. 2) konsep ini sama dengan model kesejahteraan yang bersifat Institusional Redistributif. Konsep pelayanan sosial ini sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu di dalam masyarakat tanpa memperhatikan pertimbangan nilai tentang perorangan maupun keluarga-keluarga, tanpa memperhatikan apakah mereka mengalami masalah sosial atau tidak (Soetarso; 1980).

Dengan demikian pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu fungsi yang terorganisasi, merupakan sekumpulan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk memberikan kemampuan kepada perorangan, keluarga-keluarga, kelompok-kelompok dan kesatuan-kesatuan masyarakat untuk mengatasi masalah sosial yang diakibatkan oleh kondisi-kondisi yang selalu mengalami perubahan. Pokok pikiran yang terkandung dalam definisi tersebut adalah; 1) adanya sekumpulan kegiatan yang terorganisasi; dan 2) kemampuan orang secara individu atau kolektif dalam mengatasi masalah.

**Rehabilitasi Sosial** adalah serangkaian kegiatan pemberian pelayanan sosial secara terencana dan profesional untuk; 1) memecahkan masalah klien dari lingkungan sosialnya; 2) memulihkan rasa percaya diri klien; dan 3) meningkatkan status dan perasaan sosial klien serta lingkungannya (Departemen Sosial RI; 2007). Penelitian ini bersifat diskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara umum proses pelaksanaan pelayanan dan rehabilitasi dan lebih fokus pada kegiatan pembinaan lanjut yang dilakukan PSKW Mulya Jaya. Lokasi penelitian adalah di Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya Jakarta Timur. Panti ini merupakan unit pelaksana teknis di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial tuna susila, dibawah penanganan langsung pada Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Kementerian Sosial RI.

Sumber data diperoleh dari Kepala Panti, Seksi PAS, Seksi Rehabilitasi, Pekerja Sosial, dan eks klien. Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi eks klien dari hasil pembinaan lanjut di PSKW Mulya Jaya, dilakukan studi terhadap 10 orang eks klien yang telah memperoleh pelayanan/rehabilitasi sosial di panti sosial antara 2009 – 2011. Pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara mendalam, *Focus Group Discussion*, Observasi, terhadap pembinaan lanjut yang dilakukan oleh petugas panti dan observasi terhadap kondisi anak pasca pelayanan, serta dokumentasi, yang relevan dengan tujuan penelitian. Data dan informasi yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, meliputi reduksi data, penyajian, penafsiran dan menyimpulkan. Analisis data mencakup penelusuran kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kondisi yang ada, yakni membandingkan data eks-penerima manfaat panti sosial dengan kebijakan, program, kegiatan dan pelaksanaan rehabilitasi sosial serta dan pembinaan lanjut yang dilakukan oleh PSKW Mulya Jaya

## B. Kondisi PSKW Mulya Jaya

**1. Kelembagaan:** PSKW Mulya Jaya didirikan pada tahun 1959 yang berstatus sebagai Pilot Proyek Pusat Pendidikan

Wanita Departemen Sosial. Pada tanggal 20 Desember 1960 panti ini dibuka oleh Menteri Sosial RI ketika dijabat H. Moelyadi Djojomartono dengan nama Mulya Jaya berdasarkan motto "Wanita Mulya Negara Jaya".

Pada tahun 1963 panti tersebut diresmikan menjadi Panti Pendidikan Wanita (PPW) Mulya Jaya dengan SK Menteri Sosial RI Nomor HUK/4-1-9/2005, tanggal 1 Juni 1963. Tahun 1969 panti tersebut disempurnakan menjadi Panti Pendidikan Pengajaran Kegunaan Wanita (P3KW). Tahun 1979 berdasarkan SK Menteri Sosial RI Nomor 41/HUK/Kep./XI/1979 tanggal 1 Nopember 1979 disempurnakan lagi menjadi Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Susila (PRWTS) Mulya Jaya. Perkembangan selanjutnya dengan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 14/HUK/1994, pada tanggal 23 April 1994 ditetapkan menjadi Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya (PSKW). Kemudian pada tahun 1995 dengan SK Menteri Sosial RI Nomor 22/HUK/1995, tanggal 24 April 1995 ditetapkan lagi menjadi Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya.

Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya merupakan unit pelaksana teknis di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial tuna susila, dibawah penanganan langsung pada Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Sosial Kementerian Sosial RI. Tujuan dari PSKW Mulya Jaya, yaitu memulihkan kondisi fisik, mental, psikis, sosial, sikap dan perilaku wanita tuna susila agar mereka mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat. Sedangkan sasaran dari pelayanan dan rehabilitasi sosial adalah wanita tuna susila dan korban trafficking.

Tugas pokok dari PSKW Mulya Jaya adalah memberikan pelayanan, perawatan dan rehabilitasi sosial yang bersifat preventif, kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk pembinaan/bimbingan fisik, mental, sosial, merubah sikap dan tingkah laku serta pelatihan dan keterampilan, resosialisasi dan pembinaan lanjut bagi para wanita

tuna susila, agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya, mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan masyarakat, serta rujukan regional, pengkajian dan pengembangan standar pelayanan, pemberi informasi, serta koordimasi dan kerjasama dengan instansi sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

2. **Sumber Daya Manusia:** Dalam menyelenggarakan pelayanan dan rehabilitasi sosial, PSKW Mulya Jaya didukung dengan sumber daya manusia berjumlah 50 pegawai. Sumber daya tersebut terdiri dari, pejabat struktural, pejabat fungsional, pembimbing ketrampilan, dan tenaga lainnya. Latar belakang pendidikan pegawai cukup bervariasi, mulai dari SD hingga S2 dengan rincian sebagai berikut: S1 (20 orang), SLTA (17 orang), D3 (6 orang), S2 (3 orang), dan SLTP, SD (masing-masing 2 orang). Dari komposisi latar belakang pendidikan tersebut, nampak bahwa SDM yang ada di PSKW Mulya Jaya cukup memadai. Khusus pendidikan S2 dimiliki oleh kepala panti dan pekerja sosial.

Komposisi tenaga dilihat dari masing-masing bidang, jumlah tenaga terbanyak pada bidang TU (16 orang), Pekerja Sosial 14 orang, Seksi Rehsos 11 orang dan Seksi PAS 8 orang. Berdasarkan golongan, pegawai yang sudah menempati golongan IV (6 orang), golongan III (31 orang) dan selebihnya golongan II.

Untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan, PSKW Mulya Jaya juga didukung tenaga fungsional arsiparis, penyuluh sosial, dan terutama pekerja sosial. Saat ini, jumlah tenaga fungsional arsiparis dan penyuluh sosial masing-masing 1 orang. Sedangkan jumlah pekerja sosial sebanyak 12 orang. Jika dilihat banyaknya klien yang harus ditangani selama satu angkatan selama 6 bulan sebanyak 110 orang, jumlah pekerja sosial yang ada belum memadai, karena satu orang pekerja sosial harus menangani 10 orang klien dalam satu angkatan.

3. **Sarana Prasarana:** Untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas, panti memiliki fasilitas yang cukup memadai. Sarana dan prasarana yang dimiliki Panti

Sosial Karya Wanita Mulya Jaya, sampai dengan tahun 2011 terdiri dari:

- a. Sarana dan Prasarana: PSKW Mulya Jaya menempati luas seluruhnya 19.700 M2. Pemanfaatan lahan tersebut untuk gedung perkantoran yang terdiri dari: ruang kerja/kantor, ruang rapat, aula/ruang serbaguna, ruang seleksi, ruang konsultasi, dan ruang data. Sedangkan untuk kepentingan proses pendidikan, disediakan gedung pendidikan antara lain untuk ruang keterampilan tata rias dan olah pangan, ruang keterampilan menjahit manual, ruang menjahit *High Speed* dan *bordir*, serta ruang untuk pendidikan.
  - b. Untuk klien PSKW Mulya Jaya disediakan fasilitas berupa asrama, wisma, kamar, ruang makan dan dapur, serta poliklinik dan ruang perawatan. Beberapa fasilitas penunjang berupa lapangan tenis, lapangan olah raga, taman, lahan pertanian, dan sarana ibadah berupa masjid dan mushola.
4. **Pendanaan:** Sumber dana kegiatan PSKW Mulya Jaya dari APBN Kementerian Sosial, adapun pendanaan dari APBN, 2 tahun terakhir adalah sebagai berikut: tahun 2011 besar anggaran Rp 7,8 Milyar, tetapi tahun 2012 sedikit menurun hanya RP 7,6 Milyar. Kemudian pengembangan kerjasama dan jaringan kemitraan juga dilakukan, terutama berupa pelatihan dan kegiatan praktek kerja (magang) yang dilakukan melalui kerjasama dengan beberapa perusahaan.
  5. **Kondisi Klien (2009 – 2011)**

Sebelum dijabarkan tentang kondisi klien tahun 2009–2011, terlebih dahulu diuraikan tentang kapasitas tampung di PSKW Mulya Jaya. Dalam satu tahun, PSKW Mulya Jaya merehabilitasi klien sebanyak 220 orang, dibagi dalam dua angkatan, yaitu angkatan pertama (Januari–Juni); angkatan kedua (Juli–Desember). Kriteria klien yang mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial di PSKW Mulya Jaya adalah perempuan berusia antara 21–25 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikan, ternyata sebagian besar adalah tidak tamat SD 26 orang, 20 orang tamat SD, 21 orang tamat SLTP bahkan sebanyak 12 orang buta

huruf, tetapi terdapat pula yang tamat SLTP sebanyak 21 orang. Demikian halnya pada klien tahap kedua, di mana pendidikan tamat SD menduduki presentasi tinggi, dibandingkan pendidikan lainnya. Demikian pula antara tidak tamat SLTP (14 orang) dengan yang tamat SLTP (16 orang) agak seimbang, sementara lulusan SLTA, jumlahnya hampir sama antara 12-15 orang.

Status perkawinan mereka, dari jumlah klien 110 orang yang direhabilitasi, hampir sebagian berstatus janda (antara 44-60 orang), disusul belum pernah nikah antara 28-38 orang dan bersuami atau status nikah antara 22-28 orang. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa, mereka terjun melakukan tindak prostitusi tidak pandang status mereka janda, masih bujang atau sudah bersuami, yang penting untuk membantu memenuhi kebutuhan dalam hidupnya jalan yang paling mudah untuk mendapatkan uang adalah dengan melacurkan diri.

Faktor ekonomi merupakan alasan utama klien yang masuk ke PSKW Mulya Jaya. Hal ini terkait dengan rendahnya tingkat pendidikan dan status perkawinan klien wanita tuna susila yang berada di PSKW Mulya Jaya. Selain disebabkan berbagai persoalan seperti, dijerumuskan, sakit hati, tidak punya pekerjaan, dan masih banyak faktor penyebab lainnya. Namun pada umumnya mereka melakukan hal tersebut bersumber pada himpitan ekonomi. Selanjutnya untuk bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2009 usia klien yang di rehabilitasi dipanti lebih bervariasi, seperti pada angkatan I tahun 2009, usia klien yang direhabilitasi termasuk dalam kategori usia produktif, yaitu berkisar antara 16 tahun sampai dengan 35 tahun, walaupun yang lainnya juga ada tetapi jumlahnya sedikit. sementara, jumlah klien yang banyak berkisar usia 21–25 tahun sebanyak 35 orang, menyusul 26–30 tahun 29 orang dan 16–20 tahun 26 orang. Menariknya, diantara 110 orang klien yang direhabilitasi terdapat dua orang yang umurnya masih belia yaitu 14 tahun dan 15 tahun.

Mereka berasal dari berbagai wilayah Propinsi, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Banten, Lampung, Bengkulu, Palembang, NTB, Bangka Belitung dan Sulawesi Tengah atau Palu. Beberapa wilayah tersebut, jumlah terbanyak berasal dari Propinsi Jawa Barat yaitu; Bekasi, Bogor, Indramayu, Cianjur, Sukabumi, dan Karawang dsb, sementara dari Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta dan Palembang jumlahnya hanya sedikit.

Mencermati kondisi klien pada penerimaan antara tahun 2009 sampai dengan 2011, pada angkatan pertama maupun angkatan kedua, secara keseluruhan bila dilihat dari kelompok umur, tingkat pendidikan maupun status perkawinan terlihat bahwa klien yang direhabilitasi di PSKW Mulya Jaya, rata-rata berusia dibawah 35 tahun, kemudian dilihat dari tingkat pendidikan umumnya lulus SD, bahkan terdapat pula klien yang tidak menengenyam pendidikan sama sekali atau buta huruf. Demikian pula dilihat dari status perkawinan, jumlah yang paling dominan dengan status janda, bila dibandingkan dengan yang sudah menikah atau yang masih bujang. Kebanyakan mereka berasal dari wilayah Jawa Barat, seperti yang telah diuraikan di atas, sedangkan klien yang berasal dari wilayah luar Jawa jumlahnya tidak terlalu banyak. Dengan kondisi yang demikian orang akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang negatif entah itu bujukan teman, karena tuntutan kebutuhan yang harus segera dipenuhi makan ataupun karena tanggung jawab untuk menghidupi keluarganya. Hal tersebut juga tidak jauh berbeda dengan status menikah, ataupun yang masih bujang. Faktor ekonomi merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam melakukan tindak prostitusi.

### C. Proses Rehabilitasi Sosial

Proses pelayanan dan rehabilitasi sosial kegiatan yang dilaksanakan melalui tujuh tahapan kegiatan yaitu: pendekatan awal dan penerimaan klien, assesmen, bimbingan fisik, mental, sosial dan keterampilan, resosialisasi, penyaluran, terminasi, bimbingan lanjut

dan evaluasi. Jangka waktu kegiatan untuk pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi wanita tuna susila dilakukan selama 6 bulan, dengan materi pembinaan fisik mental sosial dan ketrampilan. Jenis keterampilan yang diberikan antara lain: keterampilan tata rias pengantin, keterampilan tata rias rambut, keterampilan menjahit *High Speed*, keterampilan menjahit bordir, keterampilan olah pangan dan kuliner dan keterampilan Komputer. Selanjutnya dilakukan praktek belajar kerja (PBK) atau dengan istilah lain "magang" di perusahaan yang merupakan mitra kerja PSKW Mulya Jaya.

Tahapan kegiatan meliputi:

**1. Pendekatan awal:** yang dilakukan panti selama ini dengan mengadakan pertemuan atau pendekatan ke pihak-pihak terkait dalam rangka mendapatkan dukungan. Pendekatan awal dilakukan pekerja sosial bekerjasama dengan kepala seksi program dan advokasi sosial melaksanakan koordinasi dengan Dinsos, Trantib dan pihak lainnya dalam rangka mendatangkan calon klien, serta memberikan informasi mengenai program penanganan PMKS (WTS) guna meningkatkan peran aktif dari berbagai instansi setempat dalam pelaksanaan program panti. Calon klien yang dikirim ke panti, hasil razia yang dilakukan oleh Dinas Sosial, Trantib, Koramil dan aparat keamanan lainnya, kemudian ditampung sementara di panti Kedoya untuk diinventarisir dan diberi penyuluhan seperlunya. Dari penampungan sementara tersebut kemudian dikirim ke Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya untuk mendapatkan pelayanan dan rehabilitasi sosial.

**a. Penerimaan:** Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap penerima meliputi: (1) registrasi untuk mengetahui identitas klien dan permasalahan yang dihadapi klien yang selanjutnya dituangkan ke dalam formulir registrasi oleh Pekerja sosial. (2) Pengungkapan dan penelaahan masalah, untuk menggali, mengelompokkan dan pengolahan data yang akan digunakan untuk menyusun studi kasus. Kegiatan

ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang bakat, minat, potensi yang dimiliki, kemampuan, kelemahan dan harapan serta rencananya untuk masa depan klien. Dengan mengetahui latar belakang klien, informasi ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung upaya pemecahan masalah serta upaya-upaya lain untuk mengembangkan kemampuan klien.

**b. Penempatan dalam program pelayanan rehabilitasi dilakukan untuk menempatkan klien kedalam program bimbingan keterampilan kerja sehingga dapat menentukan jenis program pelayanan yang tepat untuk klien.**

Pada tahap penerimaan ini dilakukan *case conference* awal untuk menyeleksi calon klien yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat sesuai dengan ketentuan. Bagi calon klien yang memenuhi syarat, oleh seksi rehabilitasi sosial dan pekerja sosial dilakukan assesmen. Bagi calon klien yang tidak memenuhi syarat oleh seksi PAS dan Pekerja Sosial dikembalikan pihak keluarga atau dirujuk ke panti lainnya.

### 2. Assesment

Pengungkapan dan pemahaman masalah dilakukan untuk mendapatkan data lengkap klien baik menyangkut latar belakang klien, permasalahan yang dihadapi, bakat, minat, potensi, keinginan serta rencana klien untuk memperbaiki kondisi hidupnya dimasa mendatang. Untuk memperoleh informasi seperti ini, Pekerja Sosial mengadakan wawancara dengan individu atau kelompok. Dari data yang berhasil dikumpulkan, kemudian diadakan seleksi antara data yang relevan dan tidak relevan dengan masalah yang dihadapi klien. Langkah selanjutnya adalah menyusun data dan menganalisa hasil wawancara dalam *file* klien. Hal ini dimaksudkan untuk menentukan sementara bidang keterampilan yang sesuai atau terapi yang tepat. Kelengkapan keterangan Pekerja Sosial mengadakan *home visit* untuk mengetahui kondisi keluarga serta lingkungan tempat tinggal klien.

### 3. Bimbingan Fisik, Mental, Sosial dan Keterampilan Kerja

**a. Bimbingan fisik,** merupakan kegiatan berupa latihan jasmani dengan tujuan untuk memelihara dan mengembangkan kondisi fisik. Bimbingan fisik yang diberikan kepada klien berupa: bimbingan kedisiplinan, senam kebugaran latihan-latihan jasmani, olah raga (volley, tenis meja, bulu tangkis, futsal), dan penyampaian pengetahuan kepada klien dalam rangka menjaga, merawat, meningkatkan kesehatan dan ketahanan fisik mereka agar kondisinya dapat mendukung kemampuannya.

**b. Bimbingan mental,** adalah bimbingan yang diberikan kepada klien meliputi, agama, budi pekerti agar perilaku klien sehari-hari sesuai dengan ajaran agama yang dianut dan norma sosial yang berlaku. Kegiatan ini diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan ibadah, baca tulis Al-Qur'an, etika pergaulan, nasehat penanaman budi pekerti yang baik dan sikap hidup yang normatif, dibimbing oleh seorang ustad. Sedangkan kedisiplinan dalam mentaati tata tertib yang berlaku dipanti pembinaanya dilakukan dari Polri dan Koramil. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan, menumbuhkan, membangkitkan dan mengembangkan kemauan klien agar mempunyai pengetahuan tentang kesehatan mental dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun tugas-tugas yang dihadapinya

**c. Bimbingan sosial** adalah serangkaian kegiatan bimbingan kearah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup bermasyarakat, sehingga diharapkan dapat menimbulkan kesadaran dan bertanggung jawab sosial baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. Materi yang diberikan dalam bimbingan sosial meliputi, dinamika kelompok, terapi kelompok, penyuluhan konseling dan *group session*. Kegiatan ini bertujuan agar para klien dapat mengenal nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat.

- d. Bimbingan keterampilan kerja, kegiatan yang diberikan klien berupa kursus atau latihan-latihan keterampilan, baik bersifat teori maupun praktek yang disesuaikan dengan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri klien dengan tujuan agar klien dapat memiliki keterampilan yang dapat dijadikan bekal hidupnya di masa mendatang. Jenis latihan yang diberikan kepada klien meliputi, menjahit manual, *high speed, bordir*, olah pangan atau tata boga, tata rias penganten dan tata rias rambut.

#### 4. Tahap Resosialisasi

Resosialisasi dilakukan untuk membaurkan kembali eks klien kedalam lingkungan sosialnya, baik pribadi, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat dengan memberikan motivasi kepada keluarga atau masyarakat, magang kerja dan penajagan lapangan pekerjaan. Kegiatan yang dilakukan dalam resosialisasi meliputi:

- a. Bimbingan kesiapan dan peran serta masyarakat dengan: (1) Mempersiapkan klien agar dapat berintegrasi penuh dalam kehidupan bermasyarakat secara normatif melalui pemantapan keterampilan. (2) Mempersiapkan masyarakat daerah asal lingkungan masyarakat di lokasi penempatan kerja eks klien mereka dapat menerima, mengajak serta untuk terciptanya kemauan dan kemampuan keluarga dan masyarakat untuk dapat menerima kembali mereka untuk berperan aktif dan berintegrasi dalam kegiatan masyarakat.
- b. Bimbingan sosial masyarakat adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan agar dapat mengetahui, memahami, menghayati terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga dapat menghindar dari kegiatan yang meningkatkan kemauan dan kemampuan para eks klien untuk dapat melaksanakan tata kehidupan masyarakat secara normatif.
- c. Bimbingan bantuan stimulan usaha produktif, berupa pengadaan bantuan atau per-

- alatan bahan modal kerja baik sekelompok klien maupun perseorangan guna dijadikan bekal hidup mandiri sesuai dengan jenis mata pencahariannya. Kegiatan ini bertujuan agar para eks klien dapat berusaha/bekerjasama secara layak dan manusiawi untuk menciptakan lahan bermata pencaharian guna mendapatkan penghasilan untuk membiayai hidup diri dan keluarganya.
- d. Bimbingan usaha kerja/Bimbingan kemandirian adalah serangkaian kegiatan bimbingan yang diarahkan agar klien memiliki pengetahuan dasar tentang kewirausahaan, pemasaran dan beberapa jenis referensi lapangan kerja yang mempekerjakan tenaga wanita sehingga memiliki motivasi diri untuk menekuni lapangan kerja. Bimbingan ini diberikan berdasarkan evaluasi selama klien berada di panti yang merupakan pemantapan klien sebelum disalurkan.

#### 6. Tahap Penyaluran

Pada tahap penyaluran terdapat empat pilihan untuk klien, yaitu kembali ke pihak keluarga, menikah, rujuk dengan suami bagi yang sudah menikah, dan bekerja. Bagi yang ingin bekerja, panti menempatkan klien pada sektor usaha atau pekerjaan produktif sesuai dengan jenis keterampilan kerja yang telah diikuti. Kegiatan penyaluran disertai pemberian bantuan stimulan usaha produktif sebagai modal hidup bermasyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mendapatkan mata pencaharian yang layak sebagai sumber penghasilan keluarga dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Kendala yang selama ini dihadapi dalam penyaluran adalah pada waktu pemulangan eks klien ketempat tujuan, belum sampai ditempat yang dituju para geromo atau mucikari atau orang yang mengkaryakan mereka (klien) sudah terlebih dahulu menjemput yang mengaku dirinya sebagai keluarga atau familinya. Mereka tahu kapan waktu penyaluran dilakukan sehingga mereka mengikuti pelepasan eks klien dari tangan petugas panti.

#### 7. Tahap Bimbingan Lanjut dan Terminasi

Tahap ini dilaksanakan pada klien yang telah memperoleh pelayanan rehabilitasi sosial dan reasosialisasi pada tahun anggaran sebelumnya. Bimbingan lanjut merupakan upaya untuk lebih memantapkan kemandirian bekas klien terutama mereka yang karena berbagai sebab masih tetap memerlukan bimbingan peningkatan/pemasaran dan sebagainya maupun petunjuk yang bermaksud memperkuat kondisinya di masyarakat. Bimbingan ini terdiri dari:

- a. Bimbingan peningkatan kehidupan masyarakat dan berperan serta dalam pembangunan. Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan integrasi eks klien dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka mampu berperan serta dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat di lingkungan dimana mereka menjadiarganya.
- b. Bimbingan pengembangan usaha kerja dan Bimbingan pemantapan usaha kerja terdiri dari tiga kegiatan antara lain:
  - 1) Bimbingan pengembangan usaha kerja, kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan evaluasi. Tujuannya adalah dimantapkannya dan dikembangkannya usaha/kerja secara berkelompok, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam hal pengelompokan usahanya sekaligus dalam rangka terintegrasi dengan masyarakat lingkungannya.
  - 2) Bimbingan pemantapan usaha kerja, bimbingan ini dimaksudkan sebagai bimbingan pemantapan berusaha dan pemantapan integrasinya dalam masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memantapkan dan mengembangkan usaha/kerja secara lebih berdaya guna dan berhasil guna sehingga eks klien dapat lebih memahami lapangan usaha / kerja dan mampu berpartisipasi dalam pembangunan.
  - 3) Bantuan Pengembangan Kelompok Usaha Bersama (BPKUB)

Di dalam pelaksanaan tahapan bimbingan lanjut salah satu alternatif upaya pengembangan berdasarkan evaluasi diperlukan Bantuan Pengembangan Kelom-

pok Usaha Bersama (BPKUB) bagi eks klien yang memenuhi persyaratan dan potensial untuk usaha kelompok. Kegiatan ini bertujuan agar para klien dapat mengembangkan usahanya lebih berhasil dan dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak.

Terminasi merupakan suatu tahap akhir dari proses pelayanan dan rehabilitasi, kegiatan ini dilakukan dalam rangka pemutusan hubungan antara lembaga dengan klien, karena klien sudah dianggap mampu untuk berusaha/berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhannya.

#### D. Program Pembinaan Mantan Tunasusila

1. **Kebijakan Teknis:** Bimbingan lanjut merupakan serangkaian kegiatan yang diarahkan kepada eks klien, keluarga dan masyarakat guna lebih dapat memantapkan, meningkatkan dan mengembangkan kemandirian eks klien dalam kehidupan serta penghidupan yang layak sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Pada tahapan bimbingan lanjut tidak hanya melihat kondisi eks klien setelah disalurkan ke masyarakat, sudah bekerja atau belum, punya usaha atau tidak, tetapi lebih jauh lagi mengarah pada serangkaian kegiatan yang menyangkut penyesuaian diri klien dengan keluarga ataupun masyarakat, aktivitas apa saja yang dilakukan, bimbingan keterampilan, bimbingan usaha yang kesemuanya untuk membimbing eks klien kearah kemandirian.

Di dalam pembinaan lanjut terdapat tiga kegiatan yaitu, bimbingan peningkatan kehidupan bermasyarakat dan peran serta dalam pembangunan, bantuan pengembangan usaha atau bimbingan peningkatan keterampilan, dan bimbingan pemantapan kemandirian dan peningkatan usaha kerja.

Dalam kegiatan pembinaan lanjut tidak semua eks klien yang telah disalurkan dilakukan pembinaan lanjut. Eks klien yang disalurkan semuanya diberi *toolkit* sesuai dengan bidang keterampilan yang diikuti selama dipanti. Setelah itu pembinaan

lanjut dilakukan setelah 2 -3 bulan dari proses penyaluran dan hanya dilakukan satu tahun satu kali. Eks klien yang mendapatkan pembinaan lanjut berkisar 10 % dari total klien yang direhabilitasi selama satu tahun (220 orang) karena keterbatasan anggaran. Pembinaan lanjut dilakukan bersamaan dengan pemberian stimulan sebesar Rp 800.000,- per eks klien. Dengan suntikan dana stimulan ini diharapkan eks klien dapat mengembangkan usahanya untuk kemandirian mereka dimasa yang akan datang. Kondisi seperti inilah yang kadangkala membuat kecemburuan diantara eks klien yang mendapatkan stimulan dan yang tidak mendapatkan stimulan. Setelah mereka keluar dari panti biasanya mereka jaringan/kelompok alumni untuk saling memberikan informasi, baik informasi masalah pekerjaan atau masalah lainnya, sedangkan kriteria keberhasilan eks klien: kemandirian, keaktifan siswa saat mengikuti pelayanan di panti, mampu membantu perekonomian keluarga dengan pendapatan yang halal.

## 2. Pemahaman Tentang Pembinaan Lanjut

Pemahaman pembinaan lanjut masih beraneka ragam, menurut petugas panti lebih difahami sebagai monitoring dan evaluasi terhadap eks klien dengan mengisi form yang sudah baku sebagai alat untuk melihat kondisi eks klien setelah keluar dari panti. Instrumen pembinaan lanjut/*after care* berisikan tentang pertanyaan seputar kondisi eks klien dan aktivitas yang dilakukan setelah selesai mengikuti rehabilitasi dari panti seperti, kondisi sosial ekonomi, perkembangan mental sosial, perkembangan ketrampilan, perkembangan keterampilan dan *toolkit*, hambatan atau kegagalan yang dialami serta harapan yang diinginkan eks klien. Sebagian petugas memahami pembinaan lanjut sebagai kunjungan ke rumah eks klien dengan memberikan stimulan, sehingga apabila mereka dalam melaksanakan pembinaan lanjut tidak membawa stimulan, maka petugas tersebut merasa tidak enak.

Dengan demikian pembinaan lanjut seperti ini lebih dipahami sebagai penyampaian stimulan kepada eks klien untuk dikembangkan, karena di dalam pembinaan terkandung muatan bahwa eks klien tersebut sudah mengalami perubahan sehingga layak untuk mendapatkan stimulant dari panti. Indikator keberhasilan pembinaan lanjut yang diukur dalam pembinaan lanjut meliputi: perubahan sikap dan perilaku, diterima dilingkungan keluarga/masyarakat, tidak kembali jadi WTS, tempat tinggal menetap, menikah, kembali kepada keluarga, rajin melaksanakan ibadah, ada usaha (buka warung, bekerja dll). Eks klien yang mendapatkan pembinaan lanjut dibarengi dengan pemberian stimulan sebesar Rp 800.000,- untuk menambah modal usaha.

## 3. Pelaksanaan Pembinaan Lanjut

Penanggungjawab dalam pembinaan lanjut adalah seksi rehabilitasi dan dilaksanakan bersama-sama dengan seksi PAS dan pekerja sosial. Menurut petugas panti PSKW Mulya Jaya, pembinaan lanjut yang selama ini dilakukan melalui dua cara yaitu, melalui (1) kontak telepon dan (2) mendatangi rumah eks klien. Pembinaan lanjut melalui telepon dilakukan dalam rangka untuk mengetahui kondisi sementara eks klien dan memastikan bahwa alamat tinggal mereka jelas, mudah dijangkau sehingga apabila diadakan kunjungan rumah mudah untuk dicari, dan kesediaan untuk menerima kedatangan petugas dari panti. Cara kedua adalah mengadakan kunjungan kerumah eks klien yang telah disalurkan ketengah-tengah masyarakat. Dalam kunjungan tersebut petugas menanyakan kondisi klien dengan panduan yang sudah disiapkan yang memuat pertanyaan sebagai berikut :

- a. Kondisi sosial ekonomi: Di dalam kegiatan bimbingan lanjut, kondisi sosial ekonomi yang ditanyakan petugas meliputi, kegiatan yang dilakukan sehari-hari, usaha yang dilakukan selama ini, penghasilan rata-rata setiap hari, pekerjaan suami dan peng-

hasilannya, cukup tidaknya penghasilan tersebut untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarga, status tempat tinggal dan kondisi bangunan, alat transportasi yang dimiliki, makanan pokok sehari-hari hingga sarana hiburan yang dimiliki

- b. Perkembangan mental sosial: Untuk mengetahui perkembangan mental social eks klien, informasi yang digali meliputi pelaksanaan ibadah dalam keseharian, hubungan dengan anggota keluarga, tetangga atau masyarakat sekitarnya, keterlibatan dalam kegiatan di masyarakat (gotong royong, kerja bakti dll), keikutsertaan dalam organisasi sosial yang ada di masyarakat, status kependudukan, stigma masyarakat terhadap eks klien dan sikap eks klien apabila diajak lagi terjun ke dunia prostitusi.
- c. Perkembangan keterampilan dan *toolkit*: Dalam rangka mengetahui perkembangan keterampilan dan *toolkit* yang diterima eks klien, pertanyaan yang diajukan seputar masalah kemanfaatan bimbingan (sosial fisik, mental dan keterampilan) yang diberikan pada waktu di dalam panti, waktu pelayanan yang diberikan selama enam bulan menurut eks klien terlalu lama/tidak, perkembangan keterampilan yang diterima pada waktu dipanti, hubungan pekerjaan dengan keterampilan yang diperoleh dari panti, pemanfaatan *toolkit*, cukup tidaknya bantuan yang diterima dan cocok tidaknya bantuan dengan keterampilan yang diperoleh dari panti.

## 4. Hasil Pembinaan Lanjut

Keberhasilan pembinaan lanjut yang dilakukan oleh panti, perlu partisipasi dari pihak-pihak terkait dalam upaya melakukan perubahan sikap dan perilaku eks klien setelah kembali hidup di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Partisipasi dalam bentuk dorongan atau motivasi dari pihak terkait diperoleh dari :

- a. Keluarga: Keluarga terutama suami dan anak-anak sangat mendukung proses penyesuaian diri dengan lingkungan keluarga, karena persoalan yang dialami eks klien tidak lepas dari persoalan ekonomi didalam keluarga. Hal ini terlihat

dari hubungan diantara anggota keluarga cukup baik dan harmonis, mereka saling bisa menerima keadaan. Bahkan dari pihak keluarga mendorong eks klien membuka usaha dengan dukungan anak dan suami. Disamping itu eks klien dan keluarga juga sangat terbuka dengan petugas panti, maupun Dinas Sosial. Hal lain adalah pada waktu peneliti mau kunjungan ke rumah eks klien mereka dihubungi terlebih dahulu dan mereka menunggu di pinggir jalan agar mudah mencari tempat tinggalnya. Dari beberapa tempat eks klien yang dikunjungi nampak seluruhnya dapat menerima keadaan eks klien apa adanya.

- b. Masyarakat: Masyarakat disekitar tempat tinggal eks klien tidak mempermasalahkan tentang persoalan yang dialami eks klien sebelumnya. Mereka saling tegur sapa layaknya anggota masyarakat pada umumnya. Bahkan pada waktu kunjungan kerumah eks klien, terlihat hubungan yang cukup baik antara eks klien dengan anggota masyarakat sekitarnya, sehingga tidak nampak dari masyarakat untuk mengucilkan atau mempergunjingkan keadaan eks klien.
- c. Jejaring kerja/*stakeholder* (Dinas Sosial, Satpol PP, Polsek): Seksi PAS melakukan sosialisasi kepada Dinas Sosial, Satpol PP dan Polsek dalam rangka kerjasama untuk mendapatkan dukungan dalam mendapatkan klien. Sosialisasi dimaksudkan untuk memberitahu kepada ketiga elemen tersebut bahwa PSKW Mulya Jaya telah siap untuk menerima kiriman klien guna mendapatkan rehabilitasi sosial dari panti. Aparat desa/kelurahan (RT,RW,Kepala Desa) membantu dalam sosialisasi, penjangkauan, memantau kondisi eks klien setelah kembali pada keluarga.
- d. Dunia Usaha: Menyiapkan tempat untuk PBK: menyiapkan tempat untuk bekerja eks klien dan memberi informasi kesempatan kerja kepada pihak panti.

Dalam rangka pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada Wanita Tuna Susila, PSKW Mulya Jaya Jakarta, memiliki Jaringan Kerjasama yang cukup luas mendukung kegiatan bimbingan, meliputi:

- 1) Dinas sosial, Dinas ketenteraman & ketertiban/Satpol PP dalam pengiriman calon kelayan/siswa dan menindaklanjuti hasil razia yang dilaksanakan.
- 2) International Organizational of Migration (IOM) dalam penanganan lanjutan dan memberikan perlindungan terhadap terhadap korban *trafficking*/penjualan perempuan yang dilacurkan.
- 3) Rumah Sakit POLRI Kramat Jati dalam hal rujukan dan penanganan medis korban *trafficking* perempuan.
- 4) Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo dalam bantuan tenaga medis atau dokter spesialis kulit dan kelamin untuk pemeriksaan dan pengolahan PMS penerima pelayanan di panti.
- 5) Lembaga Pendidikan Keterampilan Wanita dan Yayasan Tri Dewi dalam bantuan tenaga instruktur keterampilan untuk meningkatkan mutu pelatihan keterampilan (*vocational*).
- 6) Aparat keamanan setempat (Polsek dan Koramil Pasar Rebo), dalam mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan.
- 7) Organisasi Wanita Aisyiyah, Organisasi Wanita Islam, Yayasan Al Azhar, KUA, Pendeta dari Gereja, dalam pembinaan/bimbingan mental agama.
- 8) Universitas Indonesia, Jurusan Kesejahteraan Sosial dan Jurusan Psikologi, dalam membantu mengungkap dan menangani permasalahan kelayan/ siswa.
- 9) Universitas Negeri Jakarta, dalam hal pembinaan fisik, berupa tenaga instruktur olahraga.
- 10) Panti Sosial Asuhan Anak Balita Tunas Bangsa Cipayung Jakarta, dalam rujukan/penitipan anak balita kelayan/siswa yang sedang dibina.

## 5. Faktor yang berpengaruh

Faktor Pendukung dalam pelaksanaan pembinaan lanjut meliputi: Semangat dan motivasi petugas panti dalam melaksanakan bimbingan lanjut. Hubungan yang baik antara petugas binjut dengan eks klien sehingga hubungan cukup akrab dan tidak membuat

jarak antara petugas dengan eks klien. Kerjasama antara panti dengan Dinas Sosial, aparat setempat, Satpol PP, dunia usaha, keluarga dan jejaring kerja lainnya. Data yang lengkap mengenai eks klien. Sarana dan prasarana yang cukup memadai.

Faktor Penghambat: Tempat tinggal eks klien yang berjauhan dan telah pindah alamat tanpa memberitahukan pihak panti, akan mempersulit pihak panti dalam pengumpulan melihat perkembangan eks klien. Terbatasnya anggaran untuk pembinaan lanjut, sehingga tidak dapat menjangkau secara maksimal eks klien dalam pembinaan lanjut. Terdapat beberapa Dinas Sosial yang kurang mendukung kegiatan. Pemahaman pembinaan lanjut yang masih beragam. Belum tersedianya panduan pembinaan lanjut yang representatif.

## E. Kasus dan Analisis

Untuk menggambarkan kondisi eks klien yang telah menjalani pembinaan lanjut, berikut diuraikan beberapa contoh kondisi eks klien.

### 1. Kasus I

a. Identitas Responden: AB tinggal di Kampung Pcl, Bekasi Selatan lahir pada tanggal 27 April 1974, pendidikan terakhir SD. Pekerjaan suami sebagai pemotong ayam dan dikarunia anak bernama SL dan sudah menikah dikarunia anak satu orang. AB tinggal bersama suami, anak, menantu dan cucu di rumah kontrakan. Pekerjaan yang dilakukan ditempat kontrakan tidak ada, hanya mereka melakukan pekerjaan menjahit apabila ada order, itupun dikerjakan di Garut (kampung halamannya). Dengan demikian pendapatan tergantung dari ada tidaknya order. Selama ini mesin jahit yang diberikan oleh panti di operasionalkan adiknya di Garut. Pekerjaan yang dilakukan AB sesuai dengan keterampilan yang diperoleh dari panti. Pada waktu dipanti AB memilih ketrampilan *High Speed*. AB pernah masuk panti dua kali dalam kasus yang sama dan terakhir masuk panti pada bulan Januari 2010 dan selesai pada bulan Juni 2010. Sebelum masuk panti AB pada

waktu itu sedang keluar rumah di daerah Poncol, tiba-tiba ada razia dari trantib dan ditangkaplah mereka kemudian dikirim ke PSKW Mulya Jaya.

- b. Kondisi Tempat Tinggal: AB tinggal dirumah kontrakan (rumah petak) dengan biaya per bulan Rp 400.000,-. Kondisi rumah yang ditempati permanen dengan tata ruang terbagi kedalam tiga bagian, yaitu ruang depan merupakan ruang tamu, ruang tengah untuk kamar tidur dan ruang belakang untuk dapur dan kamar mandi dengan penerangan listrik. Perabotan yang dimiliki meliputi lemari, tikar, meja dan TV yang dipajang di ruang tamu. Rumah tersebut dihuni oleh 5 orang terdiri dari suami istri, anak, menantu dan cucu. Dari anggota keluarga yang menempati rumah tersebut merekalah yang mengalami masalah.
- c. Deskripsi Pekerjaan: Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka mengandalkan hidupnya dari pendapatan suami yang bekerja sebagai pemotong ayam dengan pendapatan perharinya Rp 100.000,- (sebulan Rp 1.000.000,-). Namun kadang kala bila sedang pulang ke kampung halamannya (Garut) mereka menerima jahitan dari warga sekitarnya untuk tambahan kebutuhan hidupnya. Pendapatan gabungan (suami,istri) dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, untuk membayar kontrakan setiap bulan dan dimanfaatkan untuk mengangsur kreditan motor. Dengan demikian bila ditanyakan tentang keterampilan yang di terima dipanti sesuai dengan pekerjaan jelas sesuai namun kemanfaatan dari *toolkit* tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal.
- d. Deskripsi Kondisi Psikologis: Perubahan yang terjadi pada diri eks klien adalah bahwa klien telah meninggalkan prostitusi dan hidup dalam keluarga dengan tenteram, saling tegur sapa diantara anggota keluarga, bahkan dilingkungan tempat tinggal mereka juga akrab dengan masyarakat sekitarnya. Dalam aktivitas sehari-hari nampak seperti layaknya keluarga lainnya, bahkan untuk kegiatan

keagamaan, kemasyarakatan dia selalu ikut membaur dengan anggota masyarakat lainnya. Kegiatan usaha nampaknya hanya untuk sambilan karena kepala keluarga telah dapat memenuhi kebutuhan di dalam keluarganya

## 2. Kasus II

1. Identitas Responden: R, usia 37 tahun, pendidikan kelas 2 SD, pekerjaan membuat kue dan sekarang tinggal di Cik, gg A, Kel, Jaka Mulya, Bekasi Selatan (numpang dengan orang tua). Mereka menikah dengan seorang pedagang sayur dan mempunyai 2 orang anak. Anak pertama sudah menikah dan anak kedua masih sekolah kelas V SD.
2. Kondisi tempat Tinggal: Eks klien tinggal bersama orang tuanya di perkampungan. Walaupun mereka sudah berkeluarga dan mempunyai anak, namun mereka lebih baik tinggal bersama orang tuanya, karena belum mampu untuk mempunyai rumah sendiri, sekaligus sambil menemani orang tuanya yang hidup sendirian. Kondisi rumah yang ditempati semi permanen, sebagian dari tembok tetapi sebagian lagi dari bilik. Di dalam tata ruang rumah terdapat kamar tidur, ruang tamu, kamar mandi dan dapur dengan penerangan listrik. Rumah tersebut dihuni 5 orang termasuk orang tuanya.
3. Deskripsi Pekerjaan: Dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, eks klien mengandalkan pendapatan dari suami sebagai pedagang sayur ditambah dengan eks klien dari jualan kue. Pendapatan rata-rata perbulan dari kedua sumber tersebut berkisar Rp 1.000.000,-. Bila diperhitungkan dengan pengeluaran jelas tidak cukup, karena untuk membayar listrik, sekolah anak dan cicilan motor saja sudah banyak, ditambah dengan untuk makan sehari-hari. Tetapi yang namanya rejeki ada saja untuk menutup kebutuhan dalam hidupnya. Eks klien disamping jualan kue mereka juga sebagai pembantu rumah tangga di satu keluarga dekat rumahnya
4. Deskripsi Kondisi Psikologis: Perubahan yang nampak pada diri eks klien adalah

sekarang sudah tidak melakukan prostitusi. Dalam keseharian eks klien hidup tenang bersama sang suami. Mereka saling menghargai, saling menerima, saling bahu membahu di dalam segala kehidupannya. Untuk relasi dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya juga tidak ada masalah, bahkan kue hasil buaatannya dititipkan ke warung-warung disekitarnya. Pergaulan dengan masyarakat sekitarnya cukup bagus layaknya masyarakat lainnya, mereka saling tegur sapa sehingga tidak terlihat adanya stigma-stigma pada dirinya akibat dari perbuatan pada masa lalu. Kegiatan pengajian juga sering diikuti oleh eks klien.

### 3. Kasus III

- a. Identitas Responden: K adalah seorang janda, karena bercerai dengan suaminya. usia mereka 38 tahun dengan pendidikan terakhir kelas 3 SD. Mereka berasal dari S, kemudian pindah ke Jakarta untuk mengadu nasib. Komariah tinggal di rumah kontrakan bersama dua anaknya di Jln.B II, Kel Bin, Kecamatan Bekasi Barat
- b. Kondisi tempat Tinggal: Tempat tinggal K cukup sederhana, dengan tata ruang kamar tamu, kamar tidur dan dapur bersebelahan dengan kamar mandi. Rumah yang ditempati K adalah rumah kontrakan dengan biaya per bulan Rp 350.000,- Walaupun kondisinya cukup sederhana namun rumah tersebut kelihatan bersih. Didalam rumah terdapat perabotan rumah tangga terdiri dari bifet, lemari, kursi dan perabotan lainnya. Sarana hiburan yang dimiliki adalah TV dan radio. Penerangan yang digunakan untuk setiap harinya memakai listrik. Dirumah inilah K tinggal bersama kedua anaknya, adik dan ibunya, dan menjajakan dagangannya berupa, makanan dan minuman
- c. Deskripsi Pekerjaan: Usaha yang dilakukan K untuk menopang hidupnya dengan berjualan minuman dan makanan. Hasil usaha tersebut dapat memenuhi kebutuhan K sehari-hari, karena dalam sebulan K dapat

mengantongi uang berkisar Rp 1.000.000,- s.d. Rp 1.500.000,-. Adiknya yang sudah bekerja juga membantunya, tetapi tidak seberapa, karena dalam satu bulan hanya Rp 100.000,-. sedangkan pengeluaran untuk makan Rp 600.000,- per bulan dan kontrakan Rp 350.000,- per bulan. Dengan pendapatan tersebut nampaknya K masih dapat menyisihkan hasil usahanya untuk ditabung. Bila dikaitkan dengan keterampilan yang diperoleh dari panti, pekerjaan tersebut memang tidak sesuai, tetapi yang penting usaha tersebut dapat menghidupi keluarganya.

- d. Deskripsi Kondisi Psikologis: Perubahan yang terjadi pada dirinya adalah mereka tidak lagi terjun ke dunia prostitusi. Mereka dapat berkumpul dengan anak, adik maupun orang tuanya dengan tenteram. Mereka mau usaha untuk memenuhi kebutuhan di dalam keluarganya, bahkan hubungan mereka cukup akrab walau sudah cerai dengan suami. Tanggung jawab terhadap keluarga juga cukup dibanggakan, karena jumlah tanggungan mereka tidak hanya anak, tetapi adik dan orang tua. Hubungan dengan tetangga dan masyarakat sekitarnya cukup akrab dan mereka saling berkunjung layaknya orang bertetangga. K juga sering terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan, termasuk acara masak-masak, sesuai dengan keterampilan yang diperoleh dari panti yaitu olahan pangan, sehingga dalam masak memasak sudah tidak asing bagi dirinya.

### 4. Analisis Tiga Kasus

Setelah mendapatkan program pelayanan dan rehabilitasi dari Panti Sosial Karya Wanita Mulya Jaya, eks klien telah mengalami perubahan dari kondisi sebelumnya. Perubahan tersebut terlihat dari, eks klien sudah kembali ke keluarga dengan hidup rukun, tidak melakukan tindak prostitusi, ada usaha atau bekerja, bahkan hasil pengamatan peneliti, mereka sudah dapat hidup bermasyarakat, bersosialisasi dan hidup membaaur dengan masyarakat. Tidak terlihat pada dirinya bahwa

mereka pernah menjadi wanita tuna susila dan sebaliknya masyarakat dapat menerima eks klien sebagai layaknya anggota masyarakat pada umumnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh semangat dan motivasi petugas panti dalam melaksanakan pembinaan lanjut dan juga jalinan kerjasama/pembinaan yang baik antara petugas pembinaan lanjut dengan eks klien sehingga hubungan cukup akrab dan tidak membuat jarak antara petugas dengan eks klien.

Terdapat beberapa indikator keberhasilan panti dalam memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada eks klien diantaranya: adanya perubahan sikap dan perilaku, diterima di lingkungan keluarga/masyarakat, tempat tinggal menetap, tidak kembali jadi WTS, menikah, rajin melaksanakan ibadah, ada usaha (buka warung, bekerja dll), mendapat stimulan Rp 800.000,-. Terkait dengan indikator keberhasilan tersebut, apabila salah satu indikator (tidak kembali jadi WTS) apakah itu belum dikatakan berhasil?. Menurut peneliti apabila eks wanita tuna susila tersebut sudah tidak menjalankan tindak tuna susila lagi, maka sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini sejalan dengan salah satu misi yang ada panti, yang menyebutkan bahwa eks klien dikatakan berhasil apabila sudah beralih profesi atau tidak menjadi wanita tuna susila lagi.

Pembinaan lanjut merupakan rangkaian proses pelayanan dan rehabilitasi sosial di Panti Sosial dan sangat menentukan kemandirian eks klien di masyarakat. Untuk mencapai keberhasilan (kemandirian eks klien) secara maksimal, tugas tersebut tidak dapat dilakukan sendiri. Untuk itu program pembinaan lanjut ini harusnya mendapatkan perhatian baik dari segi anggaran, pelaksanaan, ataupun komitmen bersama dengan lembaga lain dalam keberlanjutan program dimaksud.

Setiap tahun panti melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial sebanyak 220 orang terbagi kedalam dua angkatan, namun di dalam pelaksanaan pembinaan lanjut hanya 10 persen dari jumlah klien yang direhabilitasi. Hal ini disadari bahwa faktor penyebabnya antara lain, terbatasnya anggaran yang tersedia, jumlah tenaga yang terbatas,

ataupun jangkauan tempat tinggal yang cukup jauh. Bila pembinaan lanjut akan dilakukan panti secara menyeluruh, maka setiap klien seharusnya mendapatkan perlakuan yang sama yaitu mendapatkan pembinaan lanjut beserta stimulan yang diberikan kepada setiap eks klien.

Dalam pelaksanaan program pembinaan lanjut tidak mengikuti perkembangan baru dan hanya didasarkan pada keputusan Direktur Jenderal Pelayanan dan rehabilitasi Sosial. Padahal permasalahan sosial dalam perkembangannya sudah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian halnya dengan proses pelayanan yang ada saat ini juga tidak didasarkan pada penelitian sehingga tidak dapat diketahui keberhasilan dari pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilakukan panti.

## F. Rangkuman

### 1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Petugas panti telah melaksanakan pelayanan dan rehabilitasi sosial melalui beberapa tahapan, mulai pendekatan awal sampai pada tahap terminasi. Pemahaman petugas tentang pembinaan lanjut masih ada kerancuan. Petugas masih menggabungkan kegiatan pembinaan lanjut dengan kegiatan monitoring dan evaluasi secara bersamaan, padahal dari segi pengertian maupun sasaran serta hasil yang diinginkan antara monitoring dan evaluasi dengan pembinaan lanjut tidak sama. Panduan yang digunakan dalam pembinaan lanjut dengan mengisi form yang telah dipersiapkan petugas, dan isinya belum mencerminkan isi dari pada pembinaan lanjut, karena lebih berorientasi pada pertanyaan monitoring dan evaluasi. Dalam kegiatan rehabilitasi dan pembinaan lanjut terdapat faktor-faktor yang berpengaruh. Faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan dalam pembinaan lanjut: dukungan dari jejaring kerja, keluarga, *stake holder*, maupun masyarakat, sedangkan faktor yang dapat menghambat pelaksanaan

kegiatan adalah anggaran yang terbatas, tempat tinggal eks klien yang berjauhan dan telah pindah alamat tanpa memberitahukan pihak panti, pemahaman tentang pembinaan lanjut yang masih rancu dan masih tumpang tindih dengan monitoring dan evaluasi. Hasil pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan Panti Sosial karya Wanita Mulya Jaya sangat dirasakan manfaatnya, baik oleh klien sendiri ataupun keluarga setelah mereka keluar dari panti. Manfaat yang dirasakan bahwa pelayanan diberikan dapat merubah dirinya kearah kehidupan yang baik seperti memiliki keterampilan, mempunyai usaha, dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat, hubungan dengan petugas cukup akrab bahkan apabila diperbolehkan ada eks klien yang menginginkan masuk panti lagi untuk mendapatkan tambahan keterampilan yang lain dari panti.

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, beberapa aspek yang perlu menjadi bahan rekomendasi untuk dilaksanakan oleh berbagai pihak. Perlu adanya buku panduan pelaksanaan pembinaan lanjut sebagai pedoman dalam melaksanakan kegiatan binjut, sehingga pemahaman tentang pembinaan lanjut tidak berbeda-beda antara petugas satu dengan petugas lainnya. Dalam pedoman pembinaan lanjut materi yang terkandung di dalamnya meliputi: petugas pelaksana pembinaan lanjut, waktu pelaksanaan pembinaan lanjut, frekwensi pembinaan lanjut, Lembaga yang terlibat dalam pelaksanaan pembinaan lanjut, materi untuk pembinaan lanjut, dan kriteria eks klien yang memenuhi syarat untuk dilakukan pembinaan lanjut. Anggaran untuk pembinaan lanjut perlu tambah, sehingga quota terhadap pelaksanaan pembinaan lanjut dapat ditingkatkan. Koordinasi dengan pemerintah daerah perlu ditingkatkan dan menjadi komitmen bersama dalam menangani masalah klien mulai dari awal hingga akhir kegiatan.

## Pustaka Acuan

- Dan Troung, Thank, (1992), *Seks, Uang dan kekuasaan; Pelacuran di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES.
- Heru, Sukoco Dwi, (1991), *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, Bandung: Koperasi Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial.
- Hurlock, Elizabeth B, (1993), *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Hermawati Istiana, (2001), *Metode dan Teknik dalam Praktek Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Iskandar, Jusman, (2005), *Dinamika kelompok, Organisasi dan Komunikasi Sosial*, Bandung: Puspaga.
- Kartono, Kartini, (1981), *Patologi Sosial*, Jilid 1 Edisi Baru, Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexy.J. (2004), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murray, Alison J, (1994,) *Pedagang Jalanan dan Pelacur Jakarta*: Pustaka LP3EK Indonesia.
- Soemardjan, Selo, (1997), "Kemiskinan Pandangan Sosiologi" *Jurnal Sosiologi*, Indonesia, Nomor 2/September 1997, Jakarta: Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Suharto, Edi, (2008), *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*; Sebuah Pengantar, Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Soekanto, Soerjono, (1990), *Sosiologi Keluarga-Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Weinbach, R.W. (2005), *Evaluating Social Work Services and Programs*, Boston: Pearson.
- Wirawan, (2011), *Evaluasi, Teori, Model, Standar Aplikasi, dan Profesi*, Rajawali: Jakarta.
- Departemen Sosial RI, (2007), *Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS)*, Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial.

- ..... 2007, *Pedoman Penyelenggaraan Panti Sosial Karya Wanita (PSKW)*, Jakarta: Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial Tuna Susila.
- ..... 2001, *Intervensi Psikososial*, Jakarta, Direktorat Kesejahteraan Anak, Keluarga dan Lanjut Usia.

- ..... 2002, *Profil Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Pusdatin.
- ..... 2002, *Survei Akreditasi Panti Sosial*, Puslitbang UKS
- ..... 2005, *Standarisasi Panti Sosial*, Badan Pendidikan dan Penelitian Kesejahteraan Sosial.